

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETIDAKPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 TEWEH TIMUR

Rasyidah Arsyad <sup>1</sup>, Dr.Apt.Lamia Diang Mahalia, S.Farm., MPH <sup>2</sup>,  
Linda Puji Astutik, M.Keb <sup>3</sup>, Erina Eka Hatini,SST., MPH <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Email: (<sup>1</sup>rasyidaharsyad4159@gmail.com)

**Abstract** – Adolescent girls are a group that is prone to anemia due to increased iron needs and blood loss during menstruation. The government has implemented a TTD supplementation program, but consumption compliance in adolescents is still low. This low compliance can be influenced by various factors such as knowledge, attitudes, and support from peers and family. This study aims to analyze the determinant factors that affect TTD consumption compliance in adolescent girls at SMAN 1 Teweh Timur. The research method is cross sectional, to be carried out in August 2025. The population of this study is students in grades X, XI, and XII of SMAN 1 Teweh Timur, with a sample of 55 students. Data analysis using the Chi-Square test. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and maturity with a p value of 0.0018, there was a relationship between attitude and maturity with a p value of 0.000, there was a relationship between peer support and compliance with a p value of 0.002, and there was a relationship between family support and elderness of TTD consumption at SMAN 1 Teweh Timur with a p value of 0.016. In conclusion, it is known that the determinants of TTD consumption compliance in adolescent girls at SMAN 1 Teweh Timur are knowledge, attitudes, peer support, and family support.

**Keywords:** *compliance; TTD; adolescent; backing*

**Abstrak** – Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia akibat peningkatan kebutuhan zat besi dan kehilangan darah saat menstruasi. Pemerintah telah melaksanakan program suplementasi TTD, namun kepatuhan konsumsi pada remaja masih rendah. Rendahnya kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, serta dukungan dari teman sebaya maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Teweh Timur. Metode penelitian ini adalah cross sectional, dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1 Teweh Timur, dengan jumlah sampel 55 siswa. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dengan nilai p value sebesar (0,0018), terdapat hubungan sikap dengan kepatuhan dengan nilai p value sebesar (0,000), terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan dengan nilai p value sebesar (0,002), serta terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi TTD di SMAN 1 Teweh Timur dengan nilai p value sebesar (0,016). Kesimpulannya diketahui determinan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Teweh Timur yaitu pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, dan dukungan keluarga.

**Kata Kunci:** kepatuhan; TTD; remaja; dukungan

### PENDAHULUAN

Masa remaja sangat rentan untuk mengalami anemia. Remaja putri menjadi salah satu target utama pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) karena adanya risiko ganda terkait anemia, yaitu pertumbuhan cepat diikuti peningkatan masa eritrosit dan peningkatan kebutuhan zat besi karena

kehilangan darah saat menstruasi (Helmyati et al., 2023).

Anemia ialah penurunan zat besi akibat perdarahan, bisa terjadi pada wanita yang sedang menstruasi karena kekurangan asupan zat besi saat menstruasi (Hayati Ningrum, 2022). Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah anemia pada remaja

adalah melalui pemberian suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) berupa zat besi (60 mg FeSO) dan asam folat (0,25 mg).(Muthia et al., 2024)

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia di kalangan remaja usia 15–24 tahun tercatat sebesar 15,5%. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, prevalensi anemia pada remaja putri (rematri) mencapai 18%, sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 14,4% (Sri Sularsih Endartiwi et al., 2025). Dari Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, cakupan remaja putri yang memperoleh Tablet Tambah Darah (TTD) di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar sekitar 55 %, menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 57,9 % dan tahun 2020 sebesar 55,5 % (Tri Susanti Azzhara, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Utara Triwulan III tahun 2023, anemia pada remaja dan anak sekolah sebesar 18,75%. Menurut Kemenkes (2018) akibat dari anemia dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh, kesehatan dan konsentrasi dalam berpikir serta penurunan prestasi dan produktivitas dalam bekerja pada remaja putri.(Remaja et al., 2024)

Menurut Kemenkes RI, 2018 sebesar 87,6% remaja putri duduk di bangku SMA mendapat (TTD) di sekolah. Dari capaian tersebut hanya 1,4% remaja putri patuh mengonsumsi (TTD) 1 minggu 1x (52 butir selama 1 tahun), sedangkan 98,6% lainnya mengonsumsi (TTD) masih  $\leq$  52 butir selama 1 tahun. Angka capaian tersebut jauh dari target yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 2024 sebesar 58% remaja putri patuh mengonsumsi TTD. Rendahnya capaian konsumsi (TTD) berdampak terhadap kenaikan anemia pada remaja putri setiap tahunnya. (Nurjanah & Azinar, 2023)

Sesuai pedoman (Kemenkes RI, 2023), remaja putri dianjurkan untuk mengonsumsi 1 tablet tambah darah setiap minggu secara teratur selama 1 tahun atau 52 tablet per tahun, serta 1 tablet per hari selama masa menstruasi. Tablet tambah darah sebaiknya diminum setelah makan malam menjelang tidur dengan air putih.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain observational dengan metode penelitian metode kuantitatif survey. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan Cross Sectional. Teknik pengumpulan sampel yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, kepatuhan adalah variable dependent dan variable independen adalah pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, dukungan keluarga. Sampel berjumlah 55 siswa yang hadir dan bersedia mengikuti penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen dari kuesioner dan kartu kendali konsumsi TTD. Analisis data menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
<b>Kepatuhan</b>		
Patuh	20	36,4
Tidak Patuh	35	63,6
Total	55	100
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	39	70,9
Kurang	16	29,1
Total	55	100
<b>Sikap</b>		
Positif	15	27,3
Negatif	40	72,7
Total	55	100
<b>Dukungan Teman Sebaya</b>		
Mendukung	21	38,2
Tidak Mendukung	34	61,8
Total	55	100
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Mendukung	19	34,5
Tidak Mendukung	36	65,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik kepatuhan dari 55 responden, 20 orang (36,4%) patuh, sedangkan 35 orang (63,6%) tidak patuh terhadap konsumsi tablet tambah darah. Menurut (Kemenkes RI, 2023), kepatuhan remaja putri di Indonesia dalam mengonsumsi TTD masih di bawah target nasional (58%), dan rata-rata hanya mencapai 30–40%. Rendahnya kepatuhan disebabkan oleh berbagai

faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang manfaat TTD, efek samping yang dirasakan (mual, konstipasi, feses kehitaman), rasa bosan, serta pengawasan yang kurang dari keluarga dan guru. Menurut (Niven, 2012) kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan nasihat medis atau kesehatan. Dalam konteks ini, kepatuhan remaja putri untuk minum TTD dipengaruhi oleh kesadaran diri, motivasi, serta faktor pendukung dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuliani, 2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dukungan keluarga, sikap, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa meskipun program suplementasi TTD sudah berjalan, kepatuhan remaja masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukasi dan dukungan social.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 39 orang (70,9%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (29,1%). Penelitian (A. Karima & others, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, karena remaja lebih memahami manfaat serta konsekuensi dari perilaku tersebut. Penelitian (Putri & Rahayu, 2024) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan perilaku kesehatan remaja. Namun, penelitian (Astuti, 2025) menemukan bahwa meskipun pengetahuan tinggi, beberapa remaja tetap tidak patuh, karena faktor lain seperti sikap atau dukungan sosial lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan syarat penting, tetapi tidak cukup jika tidak didukung faktor lain.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik sikap menunjukkan bahwa 15 responden (27,3%) memiliki sikap positif, dan 40 responden (72,7%) memiliki sikap negatif terhadap konsumsi TTD. Penelitian (Fitriani, Syafitri, et al., 2023) menunjukkan bahwa sikap positif sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan remaja

mengonsumsi TTD. Sementara itu, penelitian (D. Handayani & Susanti, 2024) mengungkapkan bahwa sikap negatif sering muncul akibat pengalaman efek samping, seperti mual atau sembelit, yang membuat remaja enggan untuk patuh. Sejalan dengan penelitian (I. Wulandari, 2025) sikap negatif juga dipengaruhi oleh persepsi bahwa TTD tidak terlalu penting jika remaja merasa sehat. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan sikap positif melalui edukasi dan motivasi sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan remaja terhadap konsumsi TTD.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik Dukungan Teman Sebaya menunjukkan bahwa 21 responden (38,2%) mendapatkan dukungan teman sebaya, sedangkan 34 responden (61,8%) tidak mendapatkan dukungan. Menurut Penelitian (M. Sari & Putri, 2023) menyatakan bahwa remaja dengan dukungan teman sebaya memiliki peluang lebih besar untuk patuh konsumsi TTD. Penelitian Nurdin, (A. Nurdin et al., 2024) menambahkan bahwa teman sebaya tidak hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga pengingat praktis untuk menjaga konsistensi perilaku kesehatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (S. Mulyani, 2025) yang mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya mampu meningkatkan semangat dan mengurangi rasa bosan dalam mengonsumsi TTD. Dengan demikian, dukungan sebaya terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan remaja.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik Dukungan Keluarga menunjukkan bahwa 19 responden (34,5%) mendapat dukungan keluarga, sedangkan 36 responden (65,5%) tidak mendapat dukungan keluarga. Menurut penelitian (Rahmawati et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat penting, baik dalam bentuk dorongan verbal, pengingat, maupun penyediaan suasana kondusif. Penelitian (L. Sari & Andini, 2023) menemukan bahwa remaja dengan dukungan keluarga lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Selain itu, penelitian (E. Pratiwi, 2025)

menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berupa motivasi, tetapi juga berupa tindakan nyata, seperti menyediakan makanan bergizi dan mengingatkan jam konsumsi TTD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD, sehingga keterlibatan keluarga dalam program kesehatan remaja perlu terus diperkuat.

**Tabel 2** Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P-value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	21	53,8	18	46,2	39	100	0,018
Kurang	14	87,5	2	12,5	16	100	
Total	35	63,6	20	36,4	55	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariate antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan minum TTD pada remaja putri menunjukkan bahwa dari 55 responden ditemukan ketidakpatuhan yang lebih tinggi pada remaja dengan pengetahuan kurang, yaitu sebesar 87,5% (14 responden), dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik sebesar 53,8% (21 responden). Sementara itu, kepatuhan hanya ditemukan pada 12,5% (2 responden) dengan pengetahuan kurang dan meningkat pada kelompok pengetahuan baik menjadi 46,2% (18 responden). Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh p-value = 0,018 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang mendukung kepatuhan minum TTD. Mayoritas remaja dalam kelompok ini berada pada kategori tidak patuh (87,5%), yang menggambarkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai manfaat TTD serta risiko anemia membuat mereka tidak memiliki motivasi kuat untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Hanya sebagian kecil yang patuh (12,5%), kemungkinan karena adanya dorongan dari luar seperti tenaga kesehatan atau jadi kader posyandu remaja. Ditemukan remaja dengan pengetahuan baik tetapi tidak patuh (53,8%), jumlah remaja yang patuh (46,2%) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok

patuh berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang fungsi TTD, manfaatnya terhadap kesehatan, serta risiko jika tidak dikonsumsi dapat meningkatkan motivasi remaja untuk patuh, meskipun tidak sepenuhnya menjamin perilaku patuh pada semua individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Karima et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai anemia dan manfaat TTD, semakin tinggi pula kemungkinan untuk patuh. Hal ini karena pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan motivasi remaja untuk menjaga kesehatan dirinya. Penelitian (Nurmila et al., 2025) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor fundamental dalam memengaruhi perilaku kesehatan, sehingga responden dengan pengetahuan baik lebih cenderung patuh dibandingkan mereka yang kurang memahami manfaat TTD. Penelitian (Widyastuti, 2024) menambahkan bahwa pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif dan kesadaran individu, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan perilaku kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan menjadi faktor penting yang mendasari kepatuhan konsumsi TTD, walaupun tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan faktor lain seperti sikap, motivasi dan lingkungan social (dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga).

**Tabel 3** Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Sikap	Kepatuhan				Total		P-value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	4	26,7	11	73,3	15	100	0,000
Negatif	31	77,5	9	22,5	40	100	
Total	35	63,6	20	36,4	55	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel sikap dengan kepatuhan minum TTD pada remaja putri menunjukkan bahwa dari 55 responden terdapat ketidakpatuhan yang jauh lebih tinggi pada remaja dengan sikap negatif, yaitu sebesar 77,5% (31 responden), dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap positif sebesar



26,7% (4). Sebaliknya, kepatuhan lebih banyak terjadi pada remaja dengan sikap positif, yaitu 73,3% (11 responden), sedangkan pada remaja dengan sikap negatif hanya 22,5% (9 responden). Hasil uji Chi-Square menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan kepatuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri dengan sikap negatif terhadap konsumsi TTD lebih banyak yang tidak patuh, yaitu 77,5% (31 responden). Yang patuh pada kelompok ini jauh lebih kecil, hanya 22,5% (9 responden). Kondisi ini menggambarkan bahwa ketika remaja memiliki persepsi yang kurang baik seperti merasa TTD tidak penting, takut efek samping, atau menganggap konsumsi TTD ini tidak perlu mereka cenderung mengabaikan anjuran untuk meminumnya secara rutin. Sebaliknya, pada kelompok remaja dengan sikap positif, ditemukan yang tidak patuh hanya sebesar 26,7% (4 responden), sedangkan yang patuh mencapai 73,3% (11 responden). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pandangan positif seperti percaya bahwa TTD bermanfaat, merasa nyaman mengonsumsinya, dan memahami pentingnya pencegahan anemia lebih terdorong untuk mengikuti anjuran minum TTD tersebut secara teratur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Fitriani, Putra, et al., 2023) yang menunjukkan bahwa sikap negatif merupakan salah satu hambatan terbesar dalam kepatuhan konsumsi TTD, sementara sikap positif justru meningkatkan konsistensi perilaku kesehatan. Hal serupa juga ditemukan oleh (S. Handayani & Susanti, 2024) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan faktor signifikan yang sangat menentukan kepatuhan, di mana responden dengan sikap positif lebih konsisten dalam minum TTD. Penelitian (T. Wulandari, 2025) menambahkan bahwa sikap negatif sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, misalnya adanya efek samping setelah minum TTD atau kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan kemauan untuk patuh. Dengan demikian, sikap yang dimiliki remaja berperan sebagai filter antara pengetahuan dan perilaku, sehingga pembentukan sikap positif

melalui edukasi dan motivasi menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD.

**Tabel 4** Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Dukungan Teman Sebaya	Kepatuhan				Total		<i>P-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	8	38,1	13	61,9	21	100	0,002
Tidak Mendukung	27	79,4	7	20,6	34	100	
Total	35	63,6	20	36,4	55	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel dukungan teman sebaya dengan kepatuhan minum TTD pada remaja putri menunjukkan bahwa dari 55 responden, ketidakpatuhan lebih banyak ditemukan pada remaja yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya, yaitu sebesar 79,4% (27 responden). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapat dukungan teman sebaya, di mana ketidakpatuhan hanya sebesar 38,1% (8 responden). Sebaliknya, tingkat kepatuhan lebih tinggi pada remaja yang mendapatkan dukungan teman sebaya, yaitu 61,9% (13 responden), dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapat dukungan yaitu 20,6% (7 responden). Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh  $p\text{-value} = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya cenderung lebih banyak berada pada kelompok tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Hal ini terlihat dari ketidakpatuhan yang mencapai 79,4% pada kelompok tidak dukungan. Teman sebaya pada usia remaja memiliki peran besar sebagai dorongan dalam minum TTD secara teratur. Sebaliknya, meskipun sebagian kecil remaja tetap patuh meskipun tidak mendapat dukungan (20,6%), hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti dorongan kuat dari keluarga, atau kesadaran diri bahwa konsumsi TTD penting bagi kesehatan. Pada yang mendapatkan dukungan teman sebaya, di mana sebagian besar remaja justru patuh, yaitu sebesar

61,9%. Kehadiran teman yang memberikan dorongan, atau sama-sama mengonsumsi TTD dapat meningkatkan motivasi untuk berperilaku sehat. Pengaruh lingkungan sebaya yang positif biasanya membuat remaja lebih mudah mempertahankan perilaku patuh. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil remaja yang mendapat dukungan tetapi tetap tidak patuh (38,1%). Ini dapat terjadi karena faktor lain seperti efek samping TTD, atau rutinitas yang padat sehingga remaja tetap lalai meskipun teman-temannya mendukung. Ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memang penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (M. Sari & Putri, 2023) yang menemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan yang tidak mendapat dukungan. Penelitian (I. Nurdin et al., 2024) juga menegaskan bahwa teman sebaya berperan sebagai agen perubahan, yang dapat memberikan dukungan emosional berupa semangat dan motivasi, maupun dukungan instrumental berupa pengingat untuk minum TTD. Sejalan dengan itu, penelitian (D. Mulyani, 2025) mengungkapkan bahwa dukungan sebaya mampu mengurangi rasa malas atau bosan dalam minum TTD, serta mendorong terbentuknya motivasi internal melalui kebersamaan kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepatuhan remaja, sehingga program kesehatan sebaiknya memanfaatkan peran kelompok sebaya sebagai promosi kesehatan yang efektif.

**Tabel 5** Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total		P-value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%	
Mendukung	8	42,1	11	57,9	19	100	0,016
Tidak Mendukung	27	75	9	25	36	100	
Total	35	63,6	20	36,4	55	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan

minum TTD pada remaja putri menunjukkan bahwa dari 55 responden ditemukan bahwa remaja yang tidak mendapat dukungan keluarga memiliki ketidakpatuhan lebih tinggi, yaitu sebesar 75% (27 responden), dibandingkan dengan remaja yang mendapat dukungan keluarga sebesar 42,1% (8 responden). Sebaliknya, kepatuhan lebih banyak ditemukan pada remaja yang didukung oleh keluarganya, yaitu 57,9% (11 responden), dibandingkan hanya 25% (9 responden) pada remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD ( $p=0,016$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Pada kelompok yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, yaitu yang tidak patuh sebesar 75% (27 responden), dan hanya sedikit yang menunjukkan kepatuhan 25% (9 responden). Kondisi ini menggambarkan bahwa ketika keluarga tidak memberikan perhatian atau dorongan, remaja cenderung mengabaikan konsumsi TTD meskipun mereka sudah mengetahui manfaatnya. Sebaliknya, pada kelompok yang mendapat dukungan keluarga, ketidakpatuhan yaitu 42,1% (8 responden), sementara kepatuhan 57,9% (11 responden). Artinya, keberadaan keluarga yang mendampingi, mengingatkan, serta memberikan motivasi dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berperan sebagai pengingat, tetapi juga sebagai faktor emosional yang memengaruhi perilaku kesehatan remaja. Remaja yang merasa diperhatikan lebih cenderung termotivasi untuk mematuhi anjuran kesehatan, sementara mereka yang kurang mendapat dukungan sering kali tidak memiliki dorongan internal maupun eksternal untuk memperhatikan kesehatan dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian (Ariani & Subagja, 2022) yang menemukan bahwa faktor dukungan keluarga secara statistik signifikan memengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet besi, karena keluarga dapat berfungsi sebagai pengingat dan motivator. Hasil

ini didukung oleh penelitian (D. Sari & Andini, 2023) yang menemukan bahwa remaja dengan dukungan keluarga lebih patuh dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan. Selain itu, penelitian (A. Pratiwi, 2025) menambahkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berupa dorongan verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata seperti menyediakan makanan bergizi, mengingatkan jadwal konsumsi, dan menciptakan suasana kondusif yang memudahkan remaja untuk patuh. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku kepatuhan remaja, karena keluarga adalah lingkungan terdekat yang selalu berinteraksi dengan remaja setiap hari. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tidak hanya perlu diberikan kepada remaja, tetapi juga kepada keluarga agar mereka dapat mendukung secara optimal kepatuhan konsumsi TTD.

## KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, serta dukungan sosial (teman sebaya dan keluarga) saling berperan dalam meningkatkan kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan ilmiah selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada Puskesmas Kereng Bangkirai sebagai lokasi penelitian yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi pendidikan serta seluruh personil yang secara langsung membantu dalam kegiatan teknis

penelitian, termasuk proses penyebaran instrumen, hingga koordinasi lapangan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan cara apa pun sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F., & Subagja, C. A. (2022). Analysis of compliance factors consuming iron tablets in adolescent girls. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 115–124.
- Fitriani, R., Putra, A., & Hidayah, N. (2023). Hubungan sikap remaja putri dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di sekolah menengah atas. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*, 15(2), 112–120.
- Handayani, S., & Susanti, M. (2024). Sikap dan motivasi sebagai prediktor kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 6(1), 45–55.
- Karima, N., Ananda, D., & Puspita, L. (2023). Tingkat pengetahuan dan hubungannya dengan kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 201–210.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). *Petunjuk Teknis Program Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi Remaja Putri di Sekolah dan Pesantren*. Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu Anak, Kemenkes RI.
- Mulyani, D. (2025). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Remaja*, 9(1), 33–42.
- Muthia, G., Nelly Syofiah, P., Maidelwita, Y., & Isra Hayati, I. (2024). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Konsumsi Tablet Fe Di Sman 2 Padang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5056–5063.

- Nuridin, A., Wahyuni, N., & Dewi, P. (2024). Peran teman sebaya dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.24680/jik.2024.10145>
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 244–254.  
<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
- Nurmila, H., Saputri, R., & Lestari, W. (2025). Pengetahuan dan faktor yang memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(1), 88–97.
- Pratiwi, A. (2025). Dukungan keluarga dan pengaruhnya terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. *Jurnal Keluarga Dan Kesehatan*, 10(2), 55–64.
- Remaja, P., Mtsn. P., & Utara. B. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Mtsn Barito Utara. 01(01), 19–30.
- Sari, D., & Andini, P. (2023). Dukungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(2), 144–152.
- Sari, M., & Putri, Y. (2023). Hubungan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 7(2), 77–85.
- Widyastuti, A. (2024). Pengaruh pengetahuan terhadap sikap dan kepatuhan minum TTD pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 29–37.
- Wulandari, T. (2025). Sikap negatif remaja dan hubungannya dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 15–23.